

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa bergantung pada bagaimana bangsa tersebut dapat mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusianya. Sebagaimana tercantum dalam pasal 1 butir 1 UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Maka dari itu, bahwa pendidikan dapat terwujud jika proses pembelajaran yang dilakukan di dalamnya bisa berjalan dengan baik. Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan dirinya. pembelajaran harus dilaksanakan dengan melibatkan berbagai aspek dari siswa baik fisik, intelektual, sosial, maupun emosionalnya. Hal ini dilakukan agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa.

Salah satu dari berbagai macam pembelajaran yang harus diajarkan adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial seperti: Sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Menurut Trianto (2010, hlm. 171)

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang mempelajari mengenai masalah-masalah sosial di mana siswa dapat mengembangkan pengetahuan, nilai, dan sikap dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan Sapriya (2016, hlm 194) menyebutkan bahwa:

“Tujuan pembelajaran IPS adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, memiliki kemampuan

berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, serta memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial”.

Dari definisi di atas terbukti bahwa pembelajaran IPS memang sangat penting untuk dipelajari pada tingkat persekolahan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah-masalah sosial dalam kehidupan. Pembelajaran IPS diajarkan dari sejak pendidikan dasar, karena pendidikan dasar adalah acuan utama untuk melanjutkan pendidikan dalam jenjang berikutnya. Sehingga peserta didik harus bersungguh-sungguh pada pembelajaran IPS di pendidikan dasar.

Pada saat ini yang dibutuhkan oleh siswa bukan hanya kecerdasan intelektual saja. Tetapi idealnya seorang siswa harus mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual terhadap kehidupan sosialnya. Dalam pembelajarannya, Ilmu Pengetahuan Sosial tidak hanya berkaitan dengan fakta, konsep, serta prinsip-prinsip dari disiplin ilmu tersebut, melainkan ada keterampilan sosial yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satu dari keterampilan sosial tersebut adalah kerja sama.

Kemampuan bekerjasama dalam suatu proses pembelajaran merupakan suatu hal yang penting untuk dimunculkan pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Karena sesuai dengan kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Jadi aspek dari kemampuan kerja sama sangat dibutuhkan oleh siswa agar dapat menunjang kehidupannya kelak nanti di masyarakat.

Namun pada kenyataannya yang ditemui oleh peneliti dari hasil observasi di salah satu sekolah dasar kelas IV di kota Bandung ditemukan masalah mengenai kemampuan kerja sama siswa masih kurang baik, hal tersebut dibuktikan dimana hasil pengamatan selama melakukan kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan), peneliti menemukan masalah diantaranya, yaitu:

- 1) Sebagian siswa tidak mau di kelompokkan secara heterogen, karena menghindari berkelompok dengan teman yang cenderung memiliki kognitif yang kurang, mereka selalu mengeluhkan teman kelompok yang mereka dapat.

- 2) Jika dalam kelompok mereka tidak pernah berinteraksi dengan baik, mereka hanya saling mengejek, saling membentak, duduk berjauh-jauhan, tidak saling berkomunikasi.
- 3) Masih banyak siswa yang bergantung kepada teman yang lain, dan ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru masih banyak siswa yang mengerjakan secara individual dan tidak mau bekerja sama.
- 4) Sebagaimana siswa masih malu-malu untuk menyampaikan pendapat, gagasan/ide, sehingga didominasi oleh siswa yang aktif dan berani saja untuk menyampaikan pendapat, gagasan/ide tersebut.
- 5) Siswa masih sebagai objek pembelajaran, masih banyak siswa yang diam dan hanya mendengarkan saja dan tidak mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 6) Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dilihat dari masalah tersebut kemampuan bekerjasama dalam kelas ini belum terlihat secara optimal dan masih tergolong sangat rendah. Tentunya masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena kemampuan bekerjasama ini sangat penting untuk ditanamkan didalam diri siswa, juga nantinya dikhawatirkan siswa akan menjadi siswa yang individualis dan hanya mementingkan kepentingannya sendiri tanpa peduli dengan orang lain. Sehingga kemampuan kerja sama dalam diskusi berkelompok perlu ditingkatkan, serta model pembelajaran yang akan diberikan guru di kelas pun lebih ditingkatkan kembali.

Banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi untuk memecahkan berbagai permasalahan di kelas. Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa adalah menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* (Mencari pasangan). Menurut Stahl (dalam Etin, 2008, hlm 5) mengatakan bahwa model *Cooperative learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Slavin juga memaparkan bahwa model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “*getting better together*”, atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama” (Solihatini dan Raharjo, 2005, hlm. 5).

Model *cooperative learning* tipe *make a match* ini menekankan pada sikap kerja sama dan pembagian tugas yang jelas dalam kerja kelompoknya, jadi setiap siswa akan mendapatkan perannya masing-masing, selain itu setiap siswa akan diberikan kartu pertanyaan atau kartu jawaban yang nantinya akan digunakan untuk dicocokkan pasangannya ketika pembelajaran berlangsung. *Make a match* juga merupakan salah satu pembelajaran yang dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa menjadi tertarik untuk belajar.

Oleh karena itu, pada saat siswa bekerjasama untuk memecahkan masalahnya, siswa dituntut untuk berinteraksi secara optimal dengan teman kelompoknya dan mengoptimalkan peran dari setiap anggota kelompoknya untuk dapat bekerjasama dalam memecahkan masalah tersebut. Dengan harapan penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan kerja sama dalam diri siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan melakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan kemampuan kerja sama siswa pada pembelajaran IPS dengan judul, “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah, “Bagaimana Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa kelas IV Sekolah Dasar?”. Masalah tersebut dijabarkan dalam rumusan masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lebih spesifik sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV sekolah dasar ?
- 2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan kerja sama siswa kelas IV setelah diterapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* di sekolah dasar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut uraian tujuan umum dan tujuan khusus penelitian ini.

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* dalam rangka meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV di sekolah dasar.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini memiliki tujuan khusus yang akan dicapai, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV sekolah dasar.
- 2) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan kerja sama siswa kelas IV setelah diterapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* di sekolah dasar.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat serta memperkaya ilmu pengetahuan dan menjadi sebuah acuan dan referensi dalam mengembangkan variasi pembelajaran terutama dalam pengajaran IPS pada siswa. Melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada saat pembelajaran IPS di kelas IV yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Siswa
  - a) Dengan model *cooperative learning* tipe *make a match*, dapat meningkatkan perasaan positif terhadap satu sama lain, menghilangkan

persaingan dan penyendirian, membangun sebuah hubungan dan memberikan sebuah pandangan positif mengenai orang lain.

- b) Dengan model *cooperative learning* tipe *make a match*, dapat meningkatkan penghargaan diri, melalui perasaan dihormati dan dihargai oleh orang lain dalam sebuah lingkungan.
  - c) Dengan model *cooperative learning* tipe *make a match*, dapat meningkatkan kapasitas untuk bekerjasama secara produktif dan meningkatkan *skill* sosial secara umum.
  - d) Dengan model *cooperative learning* tipe *make a match*, dapat menggali pemahaman baru dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal mengenai materi yang dipelajarinya.
- 2) Bagi Guru
- a) Memberikan wawasan tentang penggunaan model *cooperative learning* tipe *make a match* yang dapat menciptakan hasil belajar siswa melalui kerja sama antar siswa.
  - b) Memberikan aspirasi untuk melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan.
  - c) Memberikan aspirasi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta membangkitkan rasa percaya diri sehingga akan selalu bergairah dan bersemangat untuk memperbaiki pembelajarannya secara terus menerus.
- 3) Bagi Sekolah
- a) Sebagai masukan dalam penyediaan dan pengelolaan sumber belajar di sekolah.
  - b) Sebagai masukan dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas sekolah khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 4) Bagi Peneliti
- a) Mampu mengembangkan penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.

- b) Dapat mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.
- c) Menambah pengetahuan mengenai macam-macam model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPS.